

DWILOGI SAMAN: SEBUAH KAJIAN STRUKTUR NARATIF

ARTIKEL

**OLEH
FITRI
NIM F24112007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

DWILOGI SAMAN:SEBUAH KAJIAN STRUKTUR NARATIF

Fitri, Chairil Effendy, Martono

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan

Email: fitri_djayadi@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur formal dan struktur naratif yang terdapat dalam Dwiologi Saman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami dengan data yakni kutipan paragraf, klausa, atau kata yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian mengenai struktur naratif dalam novel, 1) Berkaitan dengan struktur formal yang ditunjukkan oleh adanya judul novel, volume teks, bahasa dan gaya bahasa novel. 2) Berkaitan dengan struktur naratif novel ditunjukkan dengan adanya plot dalam novel yang terbagi atas tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. 3) Berkaitan dengan implementasi hasil penelitian dalam proses pembelajaran di Perguruan tinggi dapat dilaksanakan pada mata kuliah kajian prosa fiksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam Dwiologi *Samankarya* Ayu Utami, terdapat struktur formal dan struktur naratif yang saling berkaitan dan membangun unsur cerita novel serta dapat dijadikan bahan ajar di perguruan tinggi.

KataKunci : *Dwiologi Saman, Kajian Struktur Naratif*

Abstract: This research aims to describe the structure of formal and narrative structures contained in Dwiologi Saman. The method used in this research is descriptive method with a form of research is qualitative terms. The source of the data in this research is Novel Saman and Larung by Ayu Utami with the data is quote of a paragraph, clause or word which related to research problems. Result of research on the narrative structure of the novel, 1) relating to the formal structure indicated by the title, volume of the text, language and style of the novel. 2) relates to narrative structure, shown by the plot of the novel which is divided into an early stage, middle stage and final stage. 3) relating to the implementation of research result in the learning process in higher education can be implemented in the course study of prose fiction. Thus, it can be concluded that the work of Ayu Utami, Dwiologi Saman, there is a formal structure and narrative structure of interrelated, and build elements of the novel and can be used as teaching materials in colleges.

Keywords: *Dwiologi Saman, study of narrative structure*

Karya sastra diciptakan berdasarkan gejala-gejala yang dirasakan dan dilihat narator dari lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan yang efektif, lingkungan yang menarik perhatian seseorang pada suatu waktu tertentu karena arti yang dapat diberikannya. Lingkungan yang bukan merupakan benda-benda yang konkret saja, perasaan dan harapan yang ada dalam diri kita termasuk juga di dalamnya. Gejala-gejala ini ditangkap narator dari kehidupan di sekitarnya yang kemudian diolah dalam batinnya, dipadukan pada kejiwaannya dan disusun menjadi suatu pengetahuan baru yang nantinya dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan inilah yang nantinya menjadi sebuah karya yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada pembacanya.

Karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai seni memiliki nilai otonom yang saling menciptakan keindahan. Karya sastra memiliki nilai estetis yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada pembuat dan pembacanya, di dalamnya terdapat jalinan kisah yang berbeda-beda dan mengandung nilai bagi pembacanya, seperti religius, kebudayaan, sosial, moral, dan sebagainya. Penelaahan karya sastra hendaknya tidak memandang sebuah karya hanya perlu diteliti berdasarkan nilai-nilai ekstrinsiknya, tanpa memandang sebuah karya dari segi keindahan dari keutuhan kisah yang tercipta di dalamnya.

Penelitian sastra yang terjadi saat ini lebih banyak membahas mengenai unsur-unsur nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Nilai kebudayaan, nilai religius, nilai psikologis, dan nilai-nilai yang menjadi cerminan penikmat sastra tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan banyak yang membahas mengenai kehidupan narator dan pembacanya. Penelitian-penelitian ini menghasilkan hasil penelitian yang lebih berorientasi pada unsur luar dari terciptanya sebuah karya sastra dan tidak memandang karya sastra dari dalam sastra itu sendiri. Di pihak lain, tiap-tiap unsur pembangun novel itu pun hanya akan bermakna jika ada kaitannya dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut menjadi tidak berarti, tidak berfungsi (berkaitan dengan usaha pemahaman apresiasi terhadap karya yang bersangkutan) (Nurgiyantoro, 2013:53).

Pendekatan strukturalisme, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya (Semi, 2012:84). Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah karya sastra, memiliki nilai-nilai tersendiri yang sebenarnya bisa untuk diteliti. Jadi, aspek yang dapat diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya naratoran, serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Berdasarkan pendekatan struktural, hal-hal yang bersifat ekstrinsik, seperti nilai ekonomi, nilai politik, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan karena tidak memiliki kaitan langsung dengan struktur karya sastra tersebut.

Teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai konsep mengenai cerita dan pen(cerita)an, (Ratna, 2004:128). Studi naratif dalam karya sastra membahas mengenai cerita yang diciptakan oleh naratornya. Apa dan bagaimana tokoh dan penokohan di dalamnya, kisah yang terjalin antartokoh, serta plot yang terdapat di dalamnya. Cara narator dalam merangkai sebuah alur cerita sehingga menghasilkan sebuah karya yang indah dan menyatu, sangat menarik untuk diteliti. Karya sastra yang cocok untuk ditelaah menggunakan studi naratif ini terutama karya yang berbentuk prosa, termasuk di dalamnya novel.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah karya sastra, mengandung nilai seni yang mengandung kesatuan yang indah.

Novel merupakan suatu wujud karya kreatif di bidang prosa fiksi dan termasuk hasil karya modern yang berbentuk prosa. Novel adalah karangan fiksi yang menceritakan kejadian yang luar biasa pada pelakunya sehingga terjadi konflik yang menimbulkan perubahan nasib tokohnya. Dalam novel, narator menciptakan sebuah kisah universal yang dekat dengan kehidupannya dan kehidupan pembacanya. Kisah yang ditulisnya bisa saja menceritakan tentang pengalamannya sendiri ataupun pengalaman orang lain, namun bisa pula merupakan kisah imaji yang hanya terdapat dalam pikiran dan jiwa narator. Dalam rangkaian cerita tersebutlah narator mengembangkan cerita sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam karya tersebut pula, narator menuangkan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khasnya dalam menggunakan bahasa.

Dalam kisah *Saman*, Ayu Utami memunculkan kisah kehidupan manusia yang berkaitan dengan kepercayaan, budaya, politik, ekonomi, dan segala hal yang sebenarnya dialami oleh masyarakat Indonesia namun belum berani diungkapkan oleh narator lain. Novel *Saman* pada masa penerbitannya, mendapatkan respon yang negatif dan positif. Negatif karena novel ini dianggap mengangkat hal-hal tabu yang belum lumrah dibuka oleh masyarakat, misalnya mengenai seks, diskriminasi manusia dan sebagainya. Dipandang positif karena Ayu Utami dianggap berani mengungkapkan keadaan Indonesia yang sebenarnya dan mengangkat hal-hal yang memang sudah seharusnya diketahui oleh pembaca sebagai masyarakat. Novel *Larung* merupakan lanjutan dari novel *Saman* yang menceritakan pertemuan antara tokoh *Saman* dan *Larung* yang nantinya akan membentuk rangkaian kisah yang lainnya.

Mencermati keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam novel dwilogi *Samandan Larung* (selanjutnya disebut Dwilogi *Saman*) karya Ayu Utami tersebut, timbul pertanyaan yang menjadi permasalahan selanjutnya. Apa yang

membuat novel dwilogi *Saman* tersebut menarik dari segi instrinsiknya? Bagaimana struktur formal yang meliputi pemilihan judul, volume teks, bahasa dan gaya bahasa yang ada di dalamnya? Bagaimana pula struktur naratif yang meliputi cerita dan wacana sehingga membuatnya menarik dan berkaitan? Untuk mendapatkan informasi yang sah mengenai hal-hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap Dwilogi *Saman* karya Ayu Utami ini dengan menggunakan teori strukturalisme.

Penelitian sejenis pernah dilakukan pada dwilogi ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yuni Purwanti, tahun 2009 dengan judul “Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami dalam Perspektif Gender”. Adapun yang dibahas dalam penelitian tersebut, yakni persamaan dan perbedaan antara novel *Saman* dan *Larung* dan perspektif gender dalam novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. Selain itu, penelitian juga dilakukan pernah dilakukan dengan judul “Analisis Konflik Sosial dan Politik dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dengan Sosiologi Sastra dan Marxis.” Masalah yang dibahas, yakni mengenai karakter tokoh utama, Wisanggeni (*Saman*), konflik sosial dan budaya yang terkandung dalam novel *Saman*, dan konflik apa saja yang dialami Wisanggeni (*Saman*).

Pengajaran menganalisis atau kajian karya sastra, baik itu berjenis prosa maupun puisi juga terdapat dalam standar kompetensi yang harus diajarkan kepada mahasiswa di jenjang perguruan tinggi. Penganalisisan novel ini berkaitan dengan Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi Indonesia pada semester 3 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, mengenai Kajian Prosa Fiksi dengan Pendekatan Strukturalisme.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013:15) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana dari novel dwilogi *Saman* karya Ayu Utami.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian suatu fenomena yang dijabarkan dengan kata-kata dan bahasa, yakni melalui kalimat-kalimat dan uraian-uraian tanpa angka-angka. Dengan kata lain, penelitian ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif tentang struktur formal dan struktur naratif dalam novel dwilogi *Saman* karya Ayu Utami, serta implementasinya dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini pada akhirnya akan menghasilkan deskripsi berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan struktur dalam novel dwilogi *Saman* karya Ayu Utami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan

analitik. Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Penelitian difokuskan pada aspek yang membangun karya tersebut, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat dalam sumber data yang mencerminkan struktur formal dan struktur naratif. Hal ini berdasarkan pada pendapat Arikunto (2013:161) yang menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dwilogi novel berjudul *Saman* dan *Larung*. Novel *Saman* dan *Larung* diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta. Novel *Saman* merupakan cetakan ke-31 terdiri atas 206 halaman. Novel *Larung* merupakan cetakan ke-4, terdiri atas 295 halaman.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik studi dokumenter yaitu perhatian peneliti langsung pada novel dwilogi *Saman*. Studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013:305). Oleh sebab itu, alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, alat pengambil data dalam penelitian ini adalah berupa kartu catatan yang berisi kutipan-kutipan dari hasil membaca dan menelaah novel dwilogi *Saman*. Kutipan hasil pengamatan yang berupa data selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu di luar data penelitian. Berdasarkan hal ini, peneliti menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian, sebagai berikut. Ketekunan atau keajegan pembacaan yakni proses pembacaan yang mengandalkan peneliti dalam memusatkan perhatian pada objek yang diteliti. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi. Melalui cara ini diharapkan dapat diperoleh data yang relevan.

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan dalam mengolah data penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. Membaca secara cermat novel yang diteliti. Menganalisis dan menginterpretasi struktur formal yang berupa judul teks, volum teks, bahasa dan gaya bahasa teks pada novel dwilogi *Saman* karya Ayu Utami. Menganalisis dan menginterpretasi struktur naratif yang berupa alur dan plot dalam novel dwilogi

Saman karya Ayu Utami. Mengimplementasikan hasil penelitian yang ditemukan dari struktur formal dan struktur naratif ke dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang ada. Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang struktur formal, struktur naratif, dan tata cara pengimplementasiannya dalam pembelajaran yang terdapat dalam novel dwilogi *Saman* karya Ayu Utami.

Hasil dan Pembahasan

Struktur formal teks dalam novel *Saman* dan *Larung* berupa judul teks, volume teks, bahasa dan gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan dua buah karya Ayu Utami, yakni novel *Saman* dan novel *Larung*. Novel karya Ayu Utami dalam penelitian ini yang pertama berjudul *Saman*, diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) di Jakarta, merupakan cetakan ke-31, Mei 2013. Novel ini merupakan pemenang Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Pertama kali terbit, *Saman* dibayangkan sebagai fragmen dari novel pertama Ayu Utami yang akan berjudul *Laila tak Mampir di New York*. Ayu Utami juga mendapat penghargaan Prince Claus Award pada tahun 2000 karena karyanya dianggap meluaskan batas penceritaan dalam masyarakat.

Volume teks dalam novel *Saman*, yakni memiliki ketebalan 206 (dua ratus enam) halaman yang terbagi atas 5 (lima) sekuen. Setiap sekuen memuat beberapa subplot atau satuan cerita kecil yang dialami oleh masing-masing tokoh sesuai sekuen. Sedangkan penggunaan bahasa asing di dalam teks, digunakan sebagai penjasar istilah dalam suatu bahasan. Bahasa yang digunakan dominan menggunakan bahasa Indonesia, juga bahasa Inggris, Jawa, dan Latin. Istilah-istilah *highlight*, *chopper*, *safetyfirst*, *companyman*, *platform*, *runtool*, lazim digunakan pada istilah-istilah bidang tertentu. Bahasa lain yang digunakan ialah bahasa Jawa, namun porsinya hanya sedikit.

Novel karya Ayu Utami yang merupakan lanjutan dari *Saman* adalah *Larung* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta, cetakan keempat, Mei 2013. Novel *Larung* memiliki 295 halaman, terdiri dari 8 (delapan) sekuen. Tiap sekuen memiliki beberapa subplot tersendiri. Bahasa teks dalam novel *Larung* tidak jauh berbeda dengan novel sebelumnya, *Saman*. Namun demikian, penggunaan bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa yang dikaitkan dalam dialog *Larung* sebagai pemuda Jawa. Sedangkan sebagian besarnya menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit campuran bahasa Inggris. Narator menggunakan bahasa yang lugas dan apa adanya.

Berkaitan dengan struktur naratif pada novel *Saman*, tiap sekuen menceritakan tokoh yang berbeda, namun di antara tiap tokoh, memiliki keterkaitan tersendiri. Sekuen pertama menceritakan tentang Laila. Laila dalam sekuen pertama ialah wanita muda yang sedang menunggu kekasihnya di sebuah taman. Laila adalah sahabat Yasmin, Shakuntala, dan Cok, selain itu kaitan Laila dengan *Saman* ialah ia pernah menjadi siswa *Saman*. Sebelum Laila berhubungan dengan Sihar, ia terlebih dahulu mencintai *Saman*.

Sekuen kedua menceritakan mengenai Saman. Saman adalah tokoh sentral dalam novel ini. Ia adalah seorang aktivis yang sebelumnya pernah menjadi seorang pastur. Saman ketika masih muda pernah mengajar keagamaan di sekolah Yasmin, Laila, dan Cok. Ketika ia sudah dewasa, ia menjadi pastur lalu berhenti karena keadaan yang memaksanya. Saman pada akhirnya juga memiliki hubungan asmara dengan Yasmin.

Sekuen ketiga menceritakan Shakuntala. Shakuntala bersahabat dengan Yasmin, Laila, dan Cok. Shakuntala juga mengenal Saman sebagai mantan pengajar di sekolahnya dulu dan laki-laki selibat yang pernah dicintai sahabatnya, Laila. Sekuen keempat dan kelima menceritakan mengenai Saman. Hubungan dan keterkaitan antartokoh dalam novel *Saman*, selengkapnya dapat dilihat pada narasi novel sebagai berikut.

Plot sebuah cerita tentunya mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, sebuah teks naratif, tentulah ada awal kejadian, kejadian-kejadian berikutnya, dan barangkali ada pula akhirnya. Dengan demikian, tahap awal cerita tidak harus berada di awal cerita atau di bagian awal teks, melainkan dapat terletak di bagian manapun. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*) (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 201).

Struktur naratif novel *Saman* dimulai dari sekuen pertama mengenai Laila, sebagai pembuka cerita. Sekuen ini berfungsi sebagai tahap awal atau tahap pengenali keseluruhan narasi. Sekuen kedua sebagai tahap tengah, menceritakan mengenai tokoh utama, Saman. Pada sekuen kedua muncul pula tahap konflik dan klimaks. Sekuen ketiga muncul tahap peleraian dalam rangkaian cerita Saman. Tahap akhir cerita sekaligus tahap penyelesaian muncul pada sekuen kelima, yang kembali bercerita mengenai Saman. Dengan demikian, struktur naratif cerita Saman, dimulai dari sekuen mengenai Laila, Saman, Shakuntala, dan Saman.

Sekuen yang terdapat dalam novel Larung, masing-masing berisikan tentang Larung, Cok, Laila, Shakuntala, Yasmin, Saman, lalu Saman dan Larung. Tokoh Larung adalah tokoh tambahan dalam dwilogi *Saman*. Ia adalah sosok misterius dan tertutup. Ia adalah teman Cok yang bertemu saat upacara ngaben di Bali. Larung kemudian dikenalkan pada Yasmin oleh Cok. Yasmin kemudian mengenalkan Larung kepada Yasmin, meskipun melalui surat elektrik. Larung diminta Yasmin untuk menyelamatkan tiga orang aktivis mahasiswa kiri melarikan diri untuk bertemu Saman di luar negeri. Cok adalah sahabat Yasmin, Laila, dan Shakuntala. Cok mengenal Larung di upacara ngaben di Bali. Ia berteman dengan Larung lalu mengenalkannya pada Yasmin. Cok juga mengenal Saman sebagai mantan guru, lelaki yang pernah dicintai sahabatnya, Laila, dan kini ia mengetahui bahwa Yasmin tengah berselingkuh dengan Saman. Cok juga pernah membantu Yasmin untuk menyelamatkan Saman melarikan diri keluar negeri.

Sekuen ketiga menceritakan Laila. Laila ialah wanita muda yang sedang menunggu kekasihnya di sebuah taman di New York, namun Sihar, kekasihnya tidak datang. Laila adalah sahabat Yasmin, Shakuntala, dan Cok, selain itu kaitan Laila dengan Saman ialah ia pernah menjadi siswa Saman. Sebelum Laila berhubungan dengan Sihar, ia terlebih dahulu mencintai Saman.

Sekuen keempat menceritakan Shakuntala. Shakuntala adalah sahabat Laila, Yasmin, dan Cok. Ia tinggal di New York. Shakuntala merasa tidak senang karena Laila dikecewakan Sihar. Shakuntala mengenal Saman sebagai lelaki yang pernah dicintai Laila. Sekuen kelima berisikan surat Yasmin kepada Saman. Yasmin adalah sahabat Laila, Cok, dan Shakuntala. Yasmin adalah kekasih Saman, meskipun Yasmin sebenarnya sudah bersuami. Yasmin berkenalan dengan Larung lewat Cok. Ia lalu mengenalkan Larung kepada Saman. Ia meminta Saman dan Larung menyelamatkan aktivis mahasiswa kiri ke luar negeri. Sekuen keenam menceritakan Saman. Saman adalah mantan pastur yang menjadi seorang aktivis lingkungan. Ia lalu dituduh melawan pemerintah dan melarikan diri ke New York dibantu Yasmin dan Cok. Ia juga mengenal Laila dan Shakuntala. Saman berkenalan dengan Larung lewat Yasmin, kekasihnya. Ia diminta Yasmin untuk menyelamatkan tiga orang aktivis mahasiswa kiri untuk melarikan diri keluar negeri.

Struktur naratif novel *Larung* dimulai dari sekuen pertama yang menceritakan mengenai Larung, sekuen ini sebagai tahap awal. Berikutnya tahap tengah berada pada sekuen kedua yang masih menceritakan Larung, sekuen ini merupakan tahap munculnya konflik. Tahap akhir berada pada sekuen kedelapan yang merupakan klimaks, sekuen ini bercerita mengenai kisah akhir perjuangan Saman dan Larung dalam menyelamatkan aktivis yang diburong oleh pemerintah. Dengan demikian, struktur naratif dalam novel *Larung* bermula dari cerita Larung, Cok, Laila, Shakuntala, Yasmin, Saman, Larung dan Saman.

Berkaitan dengan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran, Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Sebagai pembelajaran di perguruan tinggi, kedua novel tersebut dapat dipilih sebagai bahan ajar karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, baik dilihat dari aspek kurikulum, keterbacaan, dan sebagainya. Dalam pembelajaran di perguruan tinggi implementasinya tercermin dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang tetap memperhatikan kesesuaian aspek kurikulum, aspek pemilihan bahan, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran yang sesuai.

Pembelajaran sastra yang sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi, dapat diterapkan dalam mata kuliah Kajian Prosa Fiksi. Mahasiswa ditugaskan untuk menganalisis *Saman* dan *Larung* sebagai proses Pengkajian Prosa Fiksi dengan pendekatan Struktural yang terdapat pada semester 3 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran kajian dan analisis dengan menggunakan *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami sebagai bahan ajar telah memenuhi standar penyusunan materi yang ideal. Adapun metode pembelajaran

yang akan digunakan dalam perkuliahan menganalisis struktur instrinsik sesuai dengan judul penelitian ialah metode diskusi.

Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi pembelajaran terhadap kedua novel tersebut sebagai bahan ajar tidak bisa serta merta diajarkan dalam satu pertemuan, yang dalam hal ini dosen harus menugaskan terlebih dahulu kepada mahasiswa agar membaca novel tersebut pada pertemuan-pertemuan sebelumnya untuk kemudian dibahas dalam pertemuan yang sudah ditentukan. Selama kegiatan pembelajaran dengan novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami sebagai bahan ajar, mahasiswa diharapkan mampu menulis kajian dan esai sastra mengenai kedua novel tersebut.

Simpulan dan Saran

Struktur karya sastra terdiri atas struktur formal dan struktur naratif. Struktur formal dapat dilihat dari judul teks, volume teks, bahasa dan gayabahasa. Struktur naratif adalah susunan plot atau alur dalam suatu cerita. Plot atau alur ini disusun berdasarkan satuan peristiwa atau yang disebut sekuen dengan sekuen yang lain. Dalam sekuen tersebut terkandung kesatuan cerita dan pencerita yang menjalin rangkaian agar pembaca memahami maksud dan fungsi dari tokoh dan cerita tersebut. Berdasarkan hasil analisis data tentang struktur karya sastra Dwilogi *Saman* diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Struktur formal dalam dwilogi *Saman* merupakan struktur yang membangun dan secara langsung dapat diamati. Struktur itu meliputi judul teks, volume teks, bahasa dan gaya bahasa. Judul novel yang pertama, yakni novel *Saman*, novel kedua berjudul *Larung*. Volume teks merupakan jumlah halaman dan jumlah bab yang terdapat dalam novel. Bahasa dan gaya bahasa novel adalah penggunaan bahasa yang digunakan oleh para tokoh dan gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam narasi cerita.

Struktur naratif dalam dwilogi *Saman* merupakan rangkaian kisah atau susunan sekuen yang dapat menjalin suatu cerita agar dapat dipahami pembaca dengan baik. Narasi pada novel *Saman* diawali dengan sekuen Laila yang merupakan tahap awal, menceritakan pertemuan dengan kekasihnya, Sihar. Hal ini dikarenakan, fokus utama narator sebenarnya akan menjadikan Laila tokoh utama, namun pada akhirnya berubah menjadi tokoh Saman. Dalam tahap awal ini, mengandung tahap pengenalan (*exposition*) mengenai tokoh cerita, yakni Laila.

Sekuen kedua memulai tahap tengah dengan diceritakannya tokoh utama, Saman. Dalam tahap ini mengandung tahap konflik, yakni mulai munculnya konflik, klimaks, dan peleraian. Pada awal cerita Saman, yang nama aslinya ialah Athanasius Wisanggeni, dikisahkan sedang diangkat menjadi seorang pastur pada tahun 1983. Ia berharap bisa ditempatkan dan mengabdikan di Perabumulih. Ia memiliki alasan tersendiri kenapa ia ingin mengabdikan di daerah tersebut. Tahap tengah juga berisi tentang sekuen Saman, Shakuntala, dan Saman.

Tahap akhir dari teks Saman yakni kisah Saman yang berlanjut di sekuen kelima (h. 169-200), tahap ini terkandung pula tahap penyelesaian. Sekuen ini berisikan *e-mail-e-mail* Saman kepada Yasmin. *e-mail-e-mail* ini juga dikirim Saman pada masa pengasingannya, bermula dari saat Saman tiba di New York, bulan Mei 1994. Ia bercerita kepada Yasmin mengenai kedatangannya di bandara sampai di tempat peristirahatannya di markas Human Rigts Watch 42nd street dan Fifth Avenue. Saat itu ia masih merasa kagok ketika melihat petugas karena teringat kejadian di Indonesia.

Narasi pada novel *Larung* di tahap pengenalan dibuka dengan sekuen pertama mengenai Larung. Penceritaan Larung menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal. Meski begitu, ia tidak langsung memperkenalkan dirinya, ia hanya memaparkan deskripsi mengenai jam kematian seseorang. Hal ini berkaitan dengan misi perjalanannya, yakni hendak membunuh neneknya.

Cerita selanjutnya berupa tahap tengah yang juga merupakan tahapan konflik, berlanjut pada sekuen kedua. Larung akan pulang untuk membunuh neneknya. Ia mengalungi kantong berisi cupu, enam buah jumlahnya, jangan sampai hilang, karena ia berharap itu dapat membantu menyelesaikan waktu neneknya. Larung mengatakan neneknya sudah saatnya mati. Sampai di rumahnya, Ibu Larung bertanya Larung dari mana, simbahnya mengigau terus, orang-orang menganggap itu merupakan hal yang buruk, namun Larung hanya tertawa namun juga merasa cemas.

Sekuen kedelapan yang merupakan tahap akhir juga bagian klimaks, menceritakan Saman, Larung, dan tiga pemuda; Wayan Togog, Bilung, dan Koba dalam usaha untuk melarikan diri ke luar negeri. Peristiwa ini terjadi dimulai oleh narasi mengenai Saman di Selat Phillip, 12 Agustus 1996. Saat itu ia bersama Anson. Sekuen ini diakhiri pada pertemuannya dengan Larung dan kisah akhir perjalanan mereka yang akhirnya tertangkap aparat.

Implementasi struktur formal dan struktur naratif novel dwilogi Saman dan Larung dapat dilakukan pada perguruan tinggi. Mata kuliah yang sesuai, satu di antaranya adalah kajian prosa fiksi pada semester 3 program studi bahasa dan sastra Indonesia. Implementasi ini juga dilihat dari kurikulum yang berlaku, aspek pemilihan bahasa yang sesuai dan evaluasi pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan, antara lain kepada: Dosen bahasa dan sastra yang hendak mengajarkan kajian prosa fiksi, dapat menggunakan dwilogi *Saman* dan *Larung* sebagai sumber belajar. Hal ini karena dalam novel ini memiliki struktur formal dan struktur naratif yang unik yang dapat menambah kemampuan mahasiswa dalam melakukan sebuah analisis.

Pembaca atau penikmat karya sastra hendaknya memahami bahwa dalam sebuah penciptaan karya sastra, terdapat struktur yang membuat cerita tersebut menjadi menarik. Pembaca juga disarankan dapat mengambil manfaat dari kedua novel ini dan tidak menilai dari satu sisi saja.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatman, Seymor. 1980. *Story and discourse*. London: Cornell University Press.
- Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Ayu. 2013. *Saman*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- _____. 2013. *Larung*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)